

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Seperti yang telah dikemukakan pada bab III Metode Penelitian, maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian, yakni hasil korpus data dengan

langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menganalisis data novel *Matahari Untuk Lily* karya Rini Zabirudin yaitu:

- A. Membaca, mengidentifikasi, kodifikasi, dan klarifikasi.
- B. Selanjutnya mengklasifikasikan unsur yang akan dianalisis.
- C. Setelah data diklasifikasikan kemudian dianalisis secara kualitatif.
- D. Menetapkan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah yang ditetapkan.

Sesuai dengan masalah yang dikerjakan dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan data yang telah diklasifikasi dalam tahap sebelumnya yang berupa paparan naratif yang berkaitan dengan trauma psikologis tokoh utama pada novel *Matahari Untuk Lily*.

4.1 Deskripsi Data

Tabel. 1
Trauma Psikologis Kecemasan Tokoh Utama

No	Data	Kodefikasi
1	“Yuni sedang keluar, Om. Tapi sebentar lagi dia kembali.” Lily terpaksa berbohong karena perasaannya mulai tidak enak, sedari tadi Adi terus menatap Lily yang mengenakan celana pendek dan kaus lengan pendek dengan tatapan aneh.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;13
2	“Bukannya saya meminta Om Adi menunggu di teras?” Protes Lily dengan nada tegas. “Saya bisa mencari sendiri.” Suara Lily mulai panik, karena posisi Adi begitu dekat dengan dirinya, mereka berhadap-hadapan dengan jarak hanya beberapa inci. Lily kembali melangkah mundur, membuat jarak.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;13
3	“ Roy tiba-tiba duduk tepat disebelah Lily. Lily yang tidak menduga bereaksi spontan dengan langsung berdiri.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;28
4	Walaupun Lily berusaha bersikap setenang mungkin, sepertinya Roy tahu bahwa gadis itu gugup	MuL/TPK/Zabirudin,2011;28
5	Sekarang Lily tidak hanya gugup, tapi dia juga merasa takut. Bagaimana mungkin Roy bisa menebak dengan tepat apa yang dia rasakan? “ Tidak apa-apa, aku hanya terkejut dengan kedatanganmu yang tiba-tiba.” Lily berpindah duduk ke kursu Single, jadi Roy tidak bisa duduk disebelahnya.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;28
6	Sebelah tangan Roy naik ke tengkuk Lily dan menahan kepala Lily hingga tidak bisa bergerak. “Kau pernah dicium, Lily?” Wajah Roy semakin mendekati Lily.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;29
7	Lily segera berdiri dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Keringat bercucuran di wajahnya bercampur air mata. Semuanya terjadi begitu cepat.... Dia bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan Roy memasuki rumahnya. Tapi tidak ada jaminan dia bisa mencegah apapun niat	MuL/TPK/Zabirudin,2011;30

	jahat Roy. Dia harus segera bertindak.	
8	Masih terasa jelas cengkraman Roy yang kasar, membuat sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Kenangan buruk yang tidak pernah ingin dia ingat kini nyaris terjadi lagi. Rasanya seperti terlontar kemasa lalu yang mengerikan. Begitu dingin, begitu pekat, dan sesak.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;30
9	“Aku perlu jawabanmu sekarang, Bayu aku tertekan dan ketakutan, kumohon kau bantu aku.”	MuL/TPK/Zabirudin,2011;30
10	Sekilas Bayu melihat Lily meremas ujung blusnya semakin kuat, gadis itu benar-benar tertekan.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;33
11	Jauh di dasar jiwanya tetap tertinggal rasa takut yang mencekram begitu kuat, hingga dia tidak tahu lagi kepada siapa bias dipercaya .	MuL/TPK/Zabirudin,2011;45
12	Bunyi pintu dibuka menyadarkan Lily dari lamunannya. Seketika matanya membelalak saat melihat siapa yang baru saja melangkah memasuki ruang itu. “Apa yang kaulakukan di sini?” sergah Lily dengan tatapan dingin pada Roy.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;48
13	Tiba-tiba Lily merasa mual, apa Roy bermaksud memperkosanya? Apa yang harus dia lakukan? Semua pekerja berada jauh ditengah perkebunan. Dia sangat menyesal karena tidak menceritakan pada Yuni dan Bambang tentang kelancangan Roy pada kunjungan terakhirnya. Dia terlalu fokus pada masalah Bayu. Ah, betapa ceroboh dia.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;49
14	Dengan kasar Roy mendorong tubuh Lily ke dinding dan menekankan tubuhnya ke tubuh Lily. Lily merasa begitu sesak, napasnya cepat dan tidak teratur. “lepaskan aku, Roy! Kau akan menyesal karena telah bersikap kurang ajar terhadapku. Aku akan berteriak sekerasnya hingga semua pegawaimu akan datang ke sini dan menggebukimu.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;49
15	“Benarkah?” Suara Roy Terdengar mengejek, merasa di atas angin melihat bibir Lily yang gemetar. “Nikmati sajalah dan tutup mulutmu...” desis Roy sambil	MuL/TPK/Zabirudin,2011;49

	berusaha mencium bibir Lily. Tapi Lily meronta dan terus mengeleng-geleng untuk menghindari ciuman Roy. Ketika tangan Roy meraba-raba dadanya, Lily mulai menangis putus asa.	
16	Lily tidak pernah merasa aman meski jendela itu berteralis, dan pintu kamarnya... Bayu selalu mengerutkan dahinya setiap menatap kunci, selot, dan gerendel yang melekat di pintu tersebut. Ruangan itu lebih mirip sel penjara daripada kamar tidur.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;77
17	Malam itu hujan turun dengan deras, jam baru menunjukkan pukul sepuluh lewat sedikit. Bayu baru akan memejamkan matanya ketika tiba-tiba listrik padam, mendadak kamar menjadi gelap gulita. Langkah Bayu keluar kamar untuk mencari lilin langsung terhenti saat mendengar suara Lily terkesiap kaget karena terbangun dari tidurnya dalam keadaan gelap.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;79
18	“Aku ikut, jangan tinggalkan aku!” Lily berseru panik, saat turun dari ranjang kakinya tersandung bantal Bayu dan terjatuh dengan suara cukup keras. “Di mana kau, Bayu? Aku tidak bisa melihat apapun.”	MuL/TPK/Zabirudin,2011;79
19	Tapi Lily tampak tidak memedulikan Bayu sedikitpun, gadis itu begitu takut akan ditinggal sendiri dalam kegelapan. “Aku takut, Bayu. Bawalah aku, tolong.” Tangan Lily berusaha menggapai lengan Bayu yang berjongkok di depannya, ketika menemukan yang dicari, Lily segera mencengkeram lengan Bayu erat-erat dengan kedua telapak tangannya.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;80
20	Lily merasa tidak nyaman dengan kegelapan itu dan Bayu menyadarinya hanya dengan merasakan reaksi Lily yang melambatkan langkah. Bayu memperlambat genggamannya tangannya seakan menenangkan Lily, sambil terus mencari nomor kursi mereka.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;137

21	Setelah tiga kali menarik napas panjang akhirnya Lily naik juga. Dia sengaja berbaring di pinggir seperti takut bersentuhan dengan tubuh Bayu. Bahkan karena takut atau jijik oleh alerginya, tapi dia masih terlalu syok karena harus tidur seranjang dengan pria.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;14 8
22	Bayu melangkah mendekati Lily, namun gadis itu kembali melompat mundur dengan panik.	MuL/TPK/Zabirudin,2011;18 7

Keterangan:

MuL = *Matahari Untuk Lily*

TPK = Trauma Psikologi Kecemasan

Zabirudin = Pengarang Novel

2011 = Tahun Penerbitan

Hal = Halaman Novel

Tabel. 2
Trauma Psikologis Emosi Tokoh Utama

No	Data	Kodefikasi
1	“Saya tidak butuh hiburan. Saya minta Om keluar dari rumah saya!”	MuL/TPE/Zabirudin,2011;13
2	“Aku tidak perlu berkali-kali bertemu dengannya untuk mengetahui seperti apa dia.”	MuL/TPE/Zabirudin,2011;21-22
3	“Seperti anjing kelaparan yang meneteskan air liur. Aku tidak suka cara dia menatapku, aku tidak suka caranya tersenyum, aku tidak suka cara dia bicara. Aku tidak suka semuanya!”	MuL/TPE/Zabirudin,2011;22
4	Lily merasa mual mendengar ucapan Roy. “Dengar, Roy! Kalau kau ingin mengumbar kata-kata kotormu, silahkan lakukan diluar sana, karena aku sama sekali tidak tertarik denganmu.” Lily berdiri untuk meninggalkan ruangan keluarga.	MuL/TPE/Zabirudin,2011;29
5	“Lepaskan aku, Roy! Kau kurang ajar!” Lily terus meronta .	MuL/TPE/Zabirudin,2011;29
6	Air mata Lily mulai menggenang. Dia ingin sekali berteriak, namun suaranya	MuL/TPE/Zabirudin,2011;29

	tersekat tenggorokan. Tidaaak.... jangan lagi! Kumohon, siapa pun, tolong aku.... Lily menjerit dalam hati	
7	Lily segera berdiri dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Keringat bercucuran di wajahnya bercampur air mata. Semuanya terjadi begitu cepat.... Dia bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan Roy memasuki rumahnya. Tapi tidak ada jaminan dia bisa mencegah apapun niat jahat Roy. Dia harus segera bertindak.	MuL/TPE/Zabirudin,2011;30
8	“Aku perlu jawabanmu sekarang, Bayu aku tertekan dan ketakutan, kumohon kau bantu aku.”	MuL/TPE/Zabirudin,2011;33
9	Dengan kasar Roy mendorong tubuh Lily ke dinding dan menekankan tubuhnya ke tubuh Lily. Lily merasa begitu sesak, napasnya cepat dan tidak teratur. “Lepaskan aku, Roy! Kau akan menyesal karena telah bersikap kurang ajar terhadapku. Aku akan berteriak sekerasnya hingga semua pegawaku akan datang ke sini dan menggebukimu.	MuL/TPE/Zabirudin,2011;49

Keterangan:

MuL = Matahari Untuk Lily
TPE = Trauma Psikologi emosi
Zabirudin = Pengarang Novel
2011 = Tahun Penerbitan
Hal = Halaman Novel

Tabel 3
Trauma Psikologis Depresi Tokoh Utama

No	Data	Kodefikasi
1	“Tapi aku belum lega... dadaku masih terasa sesak, seperti ada seseorang yang memukulnya dengan keras.” Lily memeluk Yuni begitu erat, matanya kembali berkaca-kaca.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;9
2	Lily beringsut ke pojok ruangan, memeluk kedua kakinya. Kepalanya ia benamkan di antara kedua lututnya. Rasa sakit dan perih di sekujur tubuhnya	MuL/TPD/Zabirudin,2011;15

	membuat air matanya tidak berhenti mengalir.	
3	Di pojok ruangan mereka melihat Lily yang gemetar hebat, menangis dengan tubuh penuh luka-luka.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;15
4	“Pergi! Pergi! Jangan Om Adi! Jangaaan...” Lily mulai berteriak dan meronta-ronta.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;15
5	Air mata Lily mulai menggenang. Dia ingin sekali berteriak, namun suaranya tersekat tenggorokan. Tidaak.... jangan lagi! Kumohon, siapa pun, tolong aku.... Lily menjerit dalam hati.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;29
6	Masih terasa jelas cengkraman Roy yang kasar, membuat sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Kenangan buruk yang tidak pernah ingin dia ingat kini nyaris terjadi lagi. Rasanya seperti terlontar kemasa lalu yang mengerikan. Begitu dingin, begitu pekat, dan sesak.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;30
7	Kenangan buruk tidaklah mudah dilupakan, walau coba dihapus dengan berbagai macam terapi terbaik yang pernah ada. Pengalaman traumatis yang tertinggal seperti monster yang menghantui jiwa. Dia bias tiba-tiba meloncat keluar dan kembali merobek ketenangan. Inilah yang sering dialami Lily. Dia tidak bias membaginya dengan orang lain, tidak bisa mengatasinya sendiri, bahkan terlalu takut untuk mengingatnya. Sering Lily terbangun tengah malam dengan napas memburu seperti telah berlari begitu jauh tanpa henti, keringat membasahi tubuh hingga spre. Rasanya begitu gelap dan sesak tanpa bisa berteriak, dan tak ada seorang pun yang datang membantu.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;43
8	Tepat saat Roy mengulurkan tangannya untuk menarik lepas bra Lily, tiba-tiba Lily merasa berat tubuh Roy terangkat dari tubuhnya. Lily langsung beringsut mundur ke pojok ruangan. Kejadian sebelas tahun yang lalu terulang lagi. Segalanya terasa gelap dan pekat, sendirian dan ketakutan yang teramat	MuL/TPD/Zabirudin,2011;50

	sangat kembali memenuhi kepalanya. Bayangan darah dan rasa perih di sekujur badannya kembali berputar-putar seperti tornado yang akan menggulungnya. Lily tidak bisa melihat apapun kecuali merah darah yang menyelubungi pandangannya.	
9	Bayu tergugu melihat Lily yang meringkuk gemetar dan menggulung tubuhnya seperti keluwing, binatang kaki seribu, saat merasa terancam.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;50
10	Bayu membuka kemejanya dan menyampirkannya ke pundak Lily. Kemeja bayu yang besar langsung melingkupi tubuh Lily, namun seketika itu juga Lily tersentak mundur dan semakin menarik tubuhnya ke dinding. Bayu menarik napas, tidak banyak yang bisa dia lakukan untuk Lily, gadis itu menolak pertolongannya bahkan sama sekali tidak mau melihatnya. Dia hanya bergelung sendirian seolah berusaha untuk tidak terlihat oleh siapapun.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;51
11	“Lily, ini aku, Yuni... Kumohon, katakan sesuatu, Lily.” Yuni menyentuh lengan Lily yang terlipat memeluk lututnya. Saat itu juga Lily langsung menghambur ke pelukan Yuni. Tangisnya pecah dalam rangkulan Yuni.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;54-55
12	Bambang mengusap keningnya dengan ekspresi lega. Trauma Lily kali ini tidak separah sebelas tahun yang lalu. Gadis itu tidak kehilangan kesadarannya, dia masih mengenali Yuni dan masih bisa menaangis. Yuni mulai mengancingkan kemeja Bayu yang masih tersampir di bahu Lily kemudian membimbing Lily ke teras untuk membantunya mengenakan sepatu. Lily memasuki mobil dipapah Yuni dan mereka kembali ke rumah utama.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;55
13	“Tidak apa-apa.” Suara Lily terdengar serak dan matanyasembap, dia terlalu lama menangis. Lily tampak masih syok dan masih enggan berbicara. Jadi Bayu memutuskan untuk kembali menjaga	MuL/TPD/Zabirudin,2011;55-56

	jarak dengan gadis itu. Besar kemungkinan trauma Lily dengan keberadaan pria kembali terkoyak lagi. Bayu menghela napas dan segera mundur beberapa langkah.	
14	Setelah susah payah berusaha tidur, Bayu mendengar Lily mulai mengigau pelan di antara suara petir. Bayu kembali berlutut di sisi ranjang Lily dan kembali frustrasi. Tangan Lily terkepal di kedua sisi tubuhnya yang tegang, kali ini mimpi buruk itu berlangsung lebih lama dari biasanya. Keringat mulai menetes dari dahi Lily sama seperti keringat yang juga mulai menetes di balik kaus Bayu. Cahaya petir masuk melalui kisi-kisi lubang angin, disusul gelegar yang memekakkan telinga. Tepat pada saat yang bersamaan tangan Lily yang mencengkeram selimut tiba-tiba terangkat ke udara bersamaan dengan tubuhnya yang tersentak ke posisi duduk. Matanya membelalak penuh kengerian seolah sedang melihat hantu, mulutnya menganga di wajahnya yang pucat dan bercucuran keringat dingin. Sama sekali tidak ada suara yang keluar dari bibirnya seakan-akan ada sesuatu yang menyumbat kerongkongannya.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;81-82
15	Selama beberapa detik Lily berontak dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Bayu, namun Bayu semakin mempererat pelukannya di tubuh Lily. Bayu tidak peduli lagi, cukup sudah dia merasa tidak berguna bagi gadis itu, dan cukup sudah Lily menghadapi mimpi buruknya sendirian. Perlahan tubuh Lily melembut dalam pelukan Bayu seiring kesadarannya yang mulai pulih. Lily terisak dengan tubuh gemetar, kepalanya terkulai lemah di dada Bayu. Mata Bayu mulai berkaca-kaca saat mengusap lembut punggung Lily. Untuk waktu yang cukup lama Bayu tetap memeluk Lily, dia bertekad akan terus melakukannya sampai seluruh ketakutan	MuL/TPD/Zabirudin,2011;82-83

	Lily menghilang.	
16	<p>“Tahukah kau, Bayu, hal yang lebih mengerikan dari kekerasan itu?” Lily menatap mata Bayu dalam-dalam, mencari sesuatu yang bisa menguatkan bibirnya untuk terus bercerita. Lily memang butuh seseorang yang bersedia menampung sedikit kesedihannya. Bayu melingkarkan lengannya di bahu Lily dan merengkuh kepala gadis itu ke dadanya, berharap jadi pendorong kekuatan bagi Lily. “Aku tidak ingin berjumpa siapapun. Aku terdampar di rumah sakit jiwa dengan orang-orang asing berbaju putih yang mengerikan. Tidak banyak yang kuingat di sana, tapi Yuni berkata tahun-tahun awalku di sana kuhabiskan dengan menyerang setiap orang yang mendekatiku, hingga mereka menempatkanku di sel khusus dengan terlis rapat dan pintu yang selalu tertutup. Aku sendirian dan ketakutan, terutama ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, saat semua lampu dipadamkan. Begitu takutnya aku sehingga aku tidak pernah memejamkan mata hingga cahaya matahari masuk melalui jendela kecil. Saat itulah aku bisa tidur sebentar sebelum orang-orang asing kembali memasuki kamarku dan memberikan suntikan atau hanya berbisik-bisik tidak jelas.”</p>	MuL/TPD/Zabirudin,2011;85-86
17	“Depresi yang menyerang orang?”	MuL/TPD/Zabirudin,2011;86
18	<p>“Tidak!” pekik Lily, bayangan kekerasan yang dialaminya oleh perbuatan Roy kembali berputar-putar dalam kepalanya.</p>	MuL/TPD/Zabirudin,2011;201
19	<p>“Bayu...” Lily memanggil suaminya dengan lirih, bahunya bergetar oleh rasa takut yang tiba-tiba menyergapnya.</p>	MuL/TPD/Zabirudin,2011;202
20	<p>Tubuh Lily gemetar ketika Roy menyusupkan pisau ke balik kerah bajunya, mata pisau itu terasa dingin bergerak di permukaan kulit dadanya. Ingatan kejadian belasan tahun silam kembali terkoyak. Mata Lily</p>	MuL/TPD/Zabirudin,2011;224

	membelalak oleh rrasa takut yang seketika melingkari dirinya. Napasnya terengah dan dadanya naik-turun dengan cepat. Sesak.	
21	Lily memejamkan matanya dengan kengerian yang dahsyat ketika tangan Roy mengusap-usap paha telanjangnya sementara tangan yang satu lagi tetap menggenggam pisau yang ia tempelkan di leher Lily.	MuL/TPD/Zabirudin,2011;22 7

Keterangan:

MuL = *Matahari Untuk Lily*
 TPD = Trauma Psikologi Depresi
 Zabirudin = Pengarang Novel
 2011 = Tahun Penerbitan
 Hal = Halaman Novel

4.2 Pembahasan

Pembahasan Trauma Psikologi Tokoh Utama pada Novel *Matahari Untuk Lily* Karya Rini Zabirudin

1. Trauma Psikologi Kecemasan pada Tokoh Utama

Gangguan kecemasan dengan kondisi yang tersa terancam yang muncul tiba-tiba dan berulang-ulang. Dengan gejala berkeringat, nyeri dada, denyut jantung tidak teratur, dan perasaan tersedak, yang dapat membuat seseorang merasa seperti mengalami serangan jantung.

Gangguan panik dialami oleh Lily (tokoh utama) dimana dia cemas ketika dia berada dirumah sendirian dan ada seorang laki-laki tak lain adalah teman ibunya yang datang kerumah dengan berpura-pura mau mengambil data akan tetapi kecemasan Lily terbukti ketika Lily diperlakukan tidak wajar oleh Om Adi (teman ibunya) yaitu pelecehan seksual.

Ini didiskripsikan pada beberapa wacana pada novel *Matahari Untuk Lily* sebagai berikut:

“Yuni sedang keluar, Om.Tapi sebentar lagi dia kembali.”Lily terpaksa berbohong karena perasaannya mulai tidak enak, sedari tadi Adi terus menatap Lily yang mengenakan celana pendek dan kaus lengan pendek dengan tatapan aneh. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;13)

“Bukannya saya meminta Om Adi menunggu di teras?”Protes Lily dengan nada tegas.“Saya bisa mencari sendiri.”Suara Lily mulai panik, karena posisi Adi begitu dekat dengan dirinya, mereka berhadap-hadapan dengan jarak hanya beberapa inci.Lily kembali melangkah mundur, membuat jarak.(MuL/TPK/Zabirudin,2011;13)

Pada tahap ini gangguan panik juga rasa cemas dialami oleh Lily (tokoh utama) sangat tampak sampai merasa Roy bisa membaca apa yang dirasakan oleh tokoh utama adanya rasa takut, karena Roy pernah memperlakukan Lily dengan sangat kurang ajar yang mengakibatkan kenangan masa lalunya muncul menghantuinya dan Lily menjadi merasakan hal yang serupa ketika diperlakukan oleh Adi yaitu pelecehan seksual, sesuai dengan pernyataan wacana berikut

Sekarang Lily tidak hanya gugup, tapi dia juga merasa takut. Bagaimana mungkin Roy bisa menebak dengan tepat apa yang dia rasaka? “ Tidak apa-apa, aku hanya terkejut dengan kedatanganmu yang tiba-tiba. Lily berpindah duduk ke kursu Single, jadi Roy tidak bisa duduk disebelahnya. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;28)

Masih terasa jelas cengkraman Roy yang kasar, membuat seujur tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Kenangan buruk yang tidak pernah ingin dia ingat kini nyaris terjadi lagi. Rasanya seperti terlontar ke masa lalu yang mengerikan. Begitu dingin, begitu pekat, dan sesak. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;30)

Gangguan stres pasca trauma (PTSD) juga dialami Lily hingga terbawa sampai ke dasar jiwanya karena trauma yang dialami ketika pertama kali mendapatkan pelecehan oleh Adi yang tidak lain teman ibu Lily yang pada saat itu Lily dalam kondisi berduka atas kematian kedua orang tuanya dan Adi datang

melakukan pelecehan seksual karena Lily dalam kondisi sendiri dirumah, yang mengakibatkan Lily trauma sampai masuk rumah sakit jiwa selama 10 tahun. Kejadian tersebut membuat Lily selalu merasa ketakutan ketika ada Roy yang datang kerumahnya, seperti halnya pada wacana ini,

Jauh di dasar jiwanya tetap tertinggal rasa takut yang mencekram begitu kuat, hingga dia tidak tahu lagi kepada siapa bisa dipercaya (MuL/TPK/Zabirudin,2011;45)

Tiba-tiba Lily merasa mual, apa Roy bermaksud memperkosanya? Apa yang harus dia lakukan? Semua pekerja berada jauh di tengah perkebunan. Dia sangat menyesal karena tidak menceritakan pada Yuni dan Bambang tentang kelancangan Roy pada kunjungan terakhirnya. Dia terlalu fokus pada masalah Bayu. Ah, betapa ceroboh dia. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;49)

Gangguan kecemasan sosial karena perlakuan Roy yang teramat sangat membuat Lily takut dan cemas sampai Lily mengalami sesak, napasnya cepat dan tidak terarah serta mendengar ejekan yang telah diberikan oleh Roy sama halnya dengan wacana diatas tadi Lily menjadi trauma karena perlakuan Roy.

Dengan kasar Roy mendorong tubuh Lily ke dinding dan menekankan tubuhnya ke tubuh Lily. Lily merasa begitu sesak, napasnya cepat dan tidak teratur. “Lepaskan aku, Roy! Kau akan menyesal karena telah bersikap kurang ajar kepadaku. Aku akan berteriak sekerasnya hingga semua pegawaku akan datang ke sini dan menggebukimu. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;49)

“Benarkah?” Suara Roy Terdengar mengejek, merasa di atas angin melihat bibir Lily yang gemetar. “Nikmati sajalah dan tutup mulutmu...” desis Roy sambil berusaha mencium bibir Lily. Tapi Lily meronta dan terus mengeleng-geleng untuk menghindari ciuman Roy. Ketika tangan Roy meraba-raba dadanya, Lily mulai menangis putus asa. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;46)

Paranoid yang dialami oleh Lily terus menerus terjadi dengan melihat jendela-jendela kamar yang selalu tidak percaya pada orang lain yang akan membantu mengunci jendela-jendela tersebut kalau tidak dilakuakannya sendiri,

meskipun itu orang yang selama ini dianggap sebagai orang tuanya sendiri seperti

Bambang dan Yunu Berdasarkan beberapa depsi kripsi sebagai berikut :

Lily tidak pernah merasa aman meski jendela itu berteralis, dan pintu kamarnya... Bayu selalu mengerutkan dahinya setiap menatap kunci. Selot, dan gerendel yang melekat di pintu tersebut. Ruangan itu lebih mirip sel penjara daripada kamar tidur. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;77)

Tidak hanya jendela-jendela yang menjadikan Lily paranoid akan tetapi kegelapan pada malam hari yang kebetulan pada saat itu terjadi pemadaman listrik, Lily sangat takut pada kegelapan. Seperti pada wacana dibawah ini,

Malam itu hujan turun dengan deras, jam baru menunjukkan pukul sepuluh lewat sedikit. Bayu baru akan memejamkan matanya ketika tiba-tiba listrik padam, mendadak kamar menjadi gelap gulita. Langkah Bayu keluar kamar untuk mencari lilin langsung terhenti saat mendengar suara Lily terkesiap kaget karena terbangun dari tidurnya dalam keadaan gelap. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;79)

“Aku ikut, jangan tinggalkan aku!” Lily berseru panik, saat turun dari ranjang kakinya tersandung bantal Bayu dan terjatuh dengan suara cukup keras. “Di mana kau, Bayu? Aku tidak bisa melihat apapun.” (MuL/TPK/Zabirudin,2011;79)

Tapi Lily tampak tidak memedulikan Bayu sedikitpun, gadis itu begitu takut akan ditinggal sendiri dalam kegelapan. “Aku takut, Bayu. Bawalah aku, tolong. ”Tangan Lily berusaha menggapai lengan Bayu yang berjongkok di depannya, ketika menemukan yang dicari, Lily segera mencengkeram lengan Bayu erat-erat dengan kedua telapak tangannya. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;80)

Tidak hanya paranoid yang dialami Lily, Lily juga mengalami obsesif kompulsif dimana dia sangat tidak bisa ketika ada seorang laki-laki yang mendekatinya meskipun laki-laki itu orang yang dipercaya dan tak lain adalah suaminya sendiri karena kejadian 10 tahun yang lalu ketika dia mendapatkan pelecehan seksual, sesuai dengan beberapa diskripsi wacana dibawah ini,

Setelah tiga kali menarik napas panjang akhirnya Lily naik juga. Dia sengaja berbaring di pinggir seperti takut bersentuhan dengan tubuh Bayu.

Bahkan karena takut atau jijik oleh alerginya, tapi dia masih terlalu syok karena harus tidur seranjang dengan pria (MuL/TPK/Zabirudin,2011;148) .

Kondisi yang dapat muncul setelah peristiwa traumatis atau menakutkan, seperti kekerasan seksual atau fisik, kematian tiba-tiba dari orang yang dicintai, atau bencana alam. Orang dengan gangguan stres pasca trauma/ *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sering mempunyai pemikiran dan ingatan yang menetap dari kejadian menakutkan tersebut dan emosionalnya cenderung tidak stabil. Ada beberapa deskripsi sebagai berikut :

“Roy tiba-tiba duduk tepat disebelah Lily. Lily yang tidak menduga bereaksi spontan dengan langsung berdiri.(MuL/TPK/Zabirudin,2011;28)

Lily segera berdiri dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Keringat bercucuran di wajahnya bercampur air mata. Semuanya terjadi begitu cepat.... Dia bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan Roy memasuki rumahnya. Tapi tidak ada jaminan dia bisa mencegah apapun niat jahat Roy. Dia harus segera bertindak. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;30)

Bayu melangkah mendekati Lily, namun gadis itu kembali melompat mundur dengan panik. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;187)

Gangguan kecemasan sosial yang dialami oleh Lily yaitu rasa khawatir dan sadar diri yang luar biasa mengenai kondisi sosial sehari-hari. Kekhawatirannya sering berpusat pada rasa takut dinilai oleh orang lain, atau cara berperilaku yang menyebabkan rasa malu atau diejek orang lain. Deskripsi wacana sebagai berikut :

Walaupun Lily berusaha bersikap setenang mungkin, sepertinya Roy tahu bahwa gadis itu gugup (MuL/TPK/Zabirudin,2011;28)

Fobia atau ketakutan hebat terhadap objek atau situasi tertentu, seperti takut ular, ketinggian, atau terbang. Hal ini dapat menyebabkan penderita untuk

menghindari kegiatan umum sehari-hari. Fobia dalam kegelapan juga dialami oleh Lily. Beberapa deskripsi dalam wacana adalah :

Lily merasa tidak nyaman dengan kegelapan itu dan Bayu menyadarinya hanya dengan merasakan reaksi Lily yang melambatkan langkah. Bayu mempererat genggamannya seakan menenangkan Lily, sambil terus mencari nomor kursi mereka (MuL/TPK/Zabirudin,2011;137)

Kekhawatiran dan ketegangan berlebih dan tidak realistis, walaupun tidak ada atau hanya sedikit yang memprovokasi kecemasan. Sehingga Lily juga mendapati pada dirinya gangguan kecemasan umum. Terdapat beberapa deskripsi pada novel tersebut antara lain:

“Aku perlu jawabanmu sekarang, Bayu aku tertekan dan ketakutan, kumohon kau bantu aku.” (MuL/TPK/Zabirudin,2011;30)

Sebelah tangan Roy naik ke tengkuk Lily dan menahan kepala Lily hingga tidak bisa bergerak. “Kau pernah dicium, Lily?”Wajah Roy semakin mendekati Lily.(MuL/TPK/Zabirudin,2011;29)

Sekilas Bayu melihat Lily meremas ujung blusnya semakin kuat, gadis itu benar-benar tertekan. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;33)

Bunyi pintu dibuka menyadarkan Lily dari lamunannya. Seketika matanya membelalak saat melihat siapa yang baru saja melangkah memasuki ruang itu. “Apa yang kau lakukan di sini?” sergah Lily dengan tatapan dingin pada Roy. (MuL/TPK/Zabirudin,2011;48)

2. Trauma Psikologi Emosi pada Tokoh Utama

Emosi yang dirasakan adalah persepsi tentang perubahan tubuh. Salah satu dari teori paling awal dalam emosi dengan ringkas dinyatakan oleh Psikolog Amerika William James: “Kita merasa sedih karena kita menangis, marah karena kita menyerang, takut karena kita gemetar”.

Teori ini dinyatakan di akhir abad ke-19 oleh James dan psikolog Eropa yaitu Carl Lange, yang membelokkan gagasan umum tentang emosi dari dalam ke luar.

Sesuai yang dirasakan oleh tokoh utama ketika dia mengalami hal tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya terjadi.

Lily (tokoh utama) sangat marah ketika Adi mendekat dan menyampaikan kepada Lily kalau akan memberikannya dengan peristiwa yang dialami Lily ketika baru saja ditinggal oleh kedua orang tuanya, akan tetapi Lily sudah merasa kalau Adi ingin melakukan pelecehan tersebut dengan emosi Lily langsung berteriak menyuruh Adi untuk keluar dari rumahny. Hal ini didiskripsikan dalam beberapa wacana berikut antara lain:

“Saya tidak butuh hiburan. Saya minta Om keluar dari rumah saya!”
(MuL/TPE/Zabirudin,2011;13)

Perlakuan Lily yang emosi (marah) tidak hanya diperuntukkan untuk Adi saja tapi dengan Roy juga sangat emosi (marah) ketika melihat Roy karena Lily merasa Roy mempunyai sikap yang sama dengan Adi.

“Aku tidak perlu berkali-kali bertemu dengannya untuk mengetahui seperti apa dia.” (MuL/TPE/Zabirudin,2011;21-22)

“Seperti anjing kelaparan yang meneteskan air liur. Aku tidak suka cara dia menatapku, aku tidak suka caranya tersenyum, aku tidak suka cara dia bicara. Aku tidak suka semuanya!” (MuL/TPE/Zabirudin,2011;22)

Lily merasa mual mendengar ucapan Roy. “Dengar, Roy! Kalau kau ingin mengumbar kata-kata kotormu, silahkan lakukan di luar sana, karena aku sama sekali tidak tertarik denganmu. ”Lily berdiri untuk meninggalkan ruangan keluarga. (MuL/TPE/Zabirudin,2011;29)

Emosi yang dirasakan dan respon tubuh adalah kejadian yang berdiri sendiri-sendiri. Emosi yang dirasakan dan reaksi tubuh dalam emosi tidak

tergantung satu sarana lain, keduanya dicetuskan secara bergantian. Pertama kali menerima emosi potensial yang dihasilkan dari dunia luar; kemudian daerah otak yang lebih rendah, seperti hipotalamus diaktifkan. Otak yang lebih rendah ini kemudian mengirim output dalam dua arah. Seperti halnya terjadi pada tokoh utama yaitu, Lily sangat marah ketika Roy berlaku kurang ajar terhadapnya,

Hal ini didiskripsikan dalam beberapa wacana berikut antara lain:

“Lepaskan aku, Roy! Kau kurang ajar!” Lily terus meronta (MuL/TPE/Zabirudin,2011;29)

Teori kognitif tentang emosi juga terjadi pada tokoh utama pada saat Lily terhadap Bayu yang mana Bayu belum menjawab pertanyaan Lily dimana kondisi Lily pada saat itu tertekan dan ketakutan akan adanya Roy lagi seperti sebelumnya.

“Aku perlu jawabanmu sekarang, Bayu. Aku tertekan dan ketakutan, kumohon kau bantu aku.” (MuL/TPE/Zabirudin,2011;33)

Memandang bahwa emosi merupakan interpretasi kognitif dari rangsangan emosional (baik dari luar atau dalam tubuh).

Sesuai yang dialami oleh Lily ketika dia marah ingin berteriak tapi tidak biasa mengeluarkan suaranya hanya bisa berteriak dalam hati karena kejadian yang dialaminya, sesuai dengan beberapa wacana berikut,

Air mata Lily mulai menggenang. Dia ingin sekali berteriak, namun suaranya tersekat tenggorokan. Tidaaak.... jangan lagi! Kumohon, siapa pun, tolong aku.... Lily menjerit dalam hati (MuL/TPE/Zabirudin,2011;29)

Lily segera berdiri dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Keringat bercucuran di wajahnya bercampur air mata. Semuanya terjadi begitu cepat.... Dia bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan Roy memasuki rumahnya. Tapi tidak ada jaminan dia bisa mencegah apapun niat jahat Roy. Dia harus segera bertindak. (MuL/TPE/Zabirudin,2011;30)

Dengan kasar Roy mendorong tubuh Lily ke dinding dan menekankan tubuhnya ke tubuh Lily. Lily merasa begitu sesak, napasnya cepat dan tidak teratur. “Lepaskan aku, Roy! Kau akan menyesal karena telah bersikap kurang ajar kepadaku. Aku akan berteriak sekerasnya hingga semua pegawainya akan datang ke sini dan menggebukimu. (MuL/TPE/Zabirudin,2011;49)

3. Trauma Psikologi Depresi pada Tokoh Utama

Depresi terjadi karena faktor kehilangan orang tua, dimana pada saat usia baru lulus SD seorang merasa hidup tidak ada harapan terjadi pada Lily ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dalam kecelakaan dan usia tersebut sangat membutuhkan kedua orang tuanya, sesuai dengan diskripsi pada wacana berikut:

“Tapi aku belum lega... Dadaku masih terasa sesak, seperti ada seseorang yang memukulnya dengan keras.” Lily memeluk Yuni begitu erat, matanya kembali berkaca-kaca. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;9)

Depresi merasa hidup tidak ada harapan yang terjadi karena faktor kejadian tragis juga dialami oleh seorang Lily yaitu terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh Om Adi teman ibunya terhadap Lily yang mengakibatkan seorang Lily ketakutan hingga mengalami perawatan di rumah sakit jiwa selama 10 tahun, sesuai dengan diskripsi pada beberapa wacana berikut ini:

Lily beringsut ke pojok ruangan, memeluk kedua kakinya. Kepalanya ia benamkan di antara kedua lututnya. Rasa sakit dan perih disekujur tubuhnya membuat air matanya tidak berhenti mengalir. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;15).

Di pojok ruangan mereka melihat Lily yang gemetar hebat, menangis dengan tubuh penuh luka-luka. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;15)

“Pergi! Pergi! Jangan Om Adi! Jangaaan...” Lily mulai berteriak dan meronta-ronta. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;15)

Depresi merasa sangat bersalah, tidak berharga, tidak berdaya tersebut dialami lagi ketika dia sudah berusia dewasa yang mana kejadian 10 tahun yang

lalu terulang lagi hanya saja pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh Roy yang tak lain adalah pegawai Lily sekaligus anak dari Om Adi yang melakukan pelecehan seksual ketika Lily masih kecil dengan niatan untuk membalas dendam atas kematian ayahnya yang dipukul hingga mati oleh Lily karena untuk melindungi dirinya (Lily), seperti halnya dalam wacana di bawah ini:

Air mata Lily mulai menggenang. Dia ingin sekali berteriak, namun suaranya tersekat tenggorokan. Tidaaak.... jangan lagi! Kumohon, siapa pun, tolong aku.... Lily menjerit dalam hati (MuL/TPD/Zabirudin,2011;29)

Tepat saat Roy mengulurkan tangannya untuk menarik lepas bra Lily, tiba-tiba Lily merasa berat tubuh Roy terangkat dari tubuhnya. Lily langsung beringsut mundur ke pojok ruangan. Kejadian sebelas tahun yang lalu terulang lagi. Segalanya terasa gelap dan pekat, sendirian dan ketakutan yang teramat sangat kembali memenuhi kepalanya. Bayangan darah dan rasa perih disekujur badannya kembali berputar-putar seperti tornado yang akan menggulungnya. Lily tidak bisa melihat apapun kecuali merah darah yang menyelubungi pandangannya. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;50)

“Depresi yang menyerang orang?” (MuL/TPD/Zabirudin,2011;86)

Depresi merasa sangat bersalah, tidak berharga, serta tidak berdaya ketika Roy menyusupkan pisau ke balik kearah bajunya Lily yang terjadi pada saat disekap sesuai dengan wacana dibawah ini:

Tubuh Lily gemetar ketika Roy menyusupkan pisau ke balik kerah bajunya, mata pisau itu terasa dingin bergerak di permukaan kulit dadanya. Ingatan kejadian belasan tahun silam kembali terkoyak. Mata Lily membelalak oleh rasa takut yang seketika melingkari dirinya. Napasnya terengah dan dadanya naik-turun dengan cepat sesak. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;224)

Lily memejamkan matanya dengan kengerian yang dahsyat ketika tangan Roy mengusap-usap paha telanjangnya sementara tangan yang satu lagi tetap menggenggam pisau yang ia tempelkan di leher Lily. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;227)

Depresi merasa bersedih berkepanjangan yang terjadi karena faktor trauma masa kecil juga dialami oleh Lily yang mana ketika Roy mencengkram tubuh Lily dengan kasar, mengingatkannya lagi pada 10 tahun yang lalu yang mengakibatkan dia merasa kembali ke masa lalu yang buruk, sesuai dengan diskripsi pada beberapa wacana berikut ini:

Masih terasa jelas cengkraman Roy yang kasar, membuat sekejor tubuhnya tiba-tiba terasa dingin. Kenangan buruk yang tidak pernah ingin diingat kini nyaris terjadi lagi. Rasanya seperti terlontar ke masa lalu yang mengerikan. Begitu dingin, begitu pekat, dan sesak. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;30)

Kenangan buruk tidaklah mudah dilupakan, walau coba dihapus dengan berbagai macam terapi terbaik yang pernah ada. Pengalaman traumatis yang tertinggal seperti monster yang menghantui jiwa. Dia bisa tiba-tiba meloncat ke luar dan kembali merobek ketenangan. Inilah yang sering dialami Lily. Dia tidak bisa membaginya dengan orang lain, tidak bisa mengatasinya sendiri, bahkan terlalu takut untuk mengingatkannya. Sering Lily terbangun tengah malam dengan napas memburu seperti telah berlari begitu jauh tanpa henti, keringat membasahi tubuh hingga spre. Rasanya begitu gelap dan sesak tanpa bias berteriak, dan tak ada seorang pun yang datang membantu. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;43)

Bayu tergugup melihat Lily yang meringkuk gemetar dan menggulung tubuhnya seperti keluwing, binatang kaki seribu, saat merasa terancam. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;50)

Bayu membuka kemejanya dan menyampirkannya ke pundak Lily. Kemeja bayu yang besar langsung melingkupi tubuh Lily, namun seketika itu juga Lily tersentak mundur dan semakin menarik tubuhnya ke dinding. Bayu menarik napas, tidak banyak yang bisa dia lakukan untuk Lily, gadis itu menolak pertolongannya bahkan sama sekali tidak mau melihatnya. Dia hanya bergelung sendirian seolah berusaha untuk tidak terlihat oleh siapapun. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;51)

Lily mengalami depresi yang tidak ada motivasi untuk melakukan apapun ketiak hal yang serupa sehingga membuat dia tidak sadar kalau disekitar dia ada

orang yang selalu melindunginya ketika dia mendapatkan pelecehan seksual dari Roy yang baru saja dilakukannya. Seperti pada beberapa wacana dibawah ini,

“Lily, ini aku, Yuni... Kumohon, katakan sesuatu, Lily.” Yuni menyentuh lengan Lily yang terlipat memeluk lututnya. Saat itu juga Lily langsung menghambur ke pelukan Yuni. Tangisnya pecah dalam rangkulannya Yuni. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;54-55)

Bambang mengusap keningnya dengan ekspresi lega. Trauma Lily kali ini tidak separah sebelas tahun yang lalu. Gadis itu tidak kehilangan kesadarannya, dia masih mengenali Yuni dan masih bisa menaangis. Yuni mulai mengancingkan kemeja Bayu yang masih tersampir di bahu Lily kemudian membimbing Lily ke teras untuk membantunya mengenakan sepatu. Lily memasuki mobil dipapah Yuni dan mereka kembali ke rumah utama. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;55)

“Tidak apa-apa.” Suara Lily terdengar serak dan matanya sembab, dia terlalu lama menangis. Lily tampak masih syok dan masih enggan berbicara. Jadi Bayu memutuskan untuk kembali menjaga jarak dengan gadis itu. Besar kemungkinan trauma Lily dengan keberadaan pria kembali terkoyak lagi. Bayu menghela napas dan segera mundur beberapa langkah. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;55-56)

Selama beberapa detik Lily berontak dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Bayu, namun Bayu semakin mempererat pelukannya di tubuh Lily. Bayu tidak peduli lagi, cukup sudah dia merasa tidak berguna bagi gadis itu, dan cukup sudah Lily menghadapi mimpi buruknya sendirian. Perlahan tubuh Lily melembut dalam pelukan Bayu seiring kesadarannya yang mulai pulih. Lily terisak dengan tubuh gemetar, kepalanya terkulai lemah di dada Bayu. Mata Bayu mulai berkaca-kaca saat mengusap lembut punggung Lily. Untuk waktu yang cukup lama Bayu tetap memeluk Lily, dia bertekad akan terus melakukannya sampai seluruh ketakutan Lily menghilang. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;82-83)

Lily berusaha menceritakan kondisinya kepada Bayu dimana dia sangat depresi merasa bersedih secara berkepanjangan serta tidak percaya diri ketika dia harus dikurung didalam ruangan gelap tanpa seorangpun yang menyayanginya

ketika dia dalam kondisi trauma dan suka menyerang orang ketika ada orang yang mendekat, sesuai dengan diskripsi wacana berikut:

“Tahukah kau, Bayu, hal yang lebih mengerikan dari kekerasan itu?” Lily menatap mata Bayu dalam-dalam, mencari sesuatu yang bisa menguatkan bibirnya untuk terus bercerita. Lily memang butuh seseorang yang bersedia menampung sedikit kesedihannya. Bayu melingkarkan lengannya di bahu Lily dan merengkuh kepala gadis itu ke dadanya, berharap jadi pendorong kekuatan bagi Lily. “Aku tidak ingin berjumpa siapapun. Aku terdampar di rumah sakit jiwa dengan orang-orang asing berbaju putih yang mengerikan. Tidak banyak yang kuingat di sana, tapi Yuni berkata tahun-tahun awalku di sana kuhabiskan dengan menyerang setiap orang yang mendekatiku, hingga mereka menempatkanku di sel khusus dengan terlis rapat dan pintu yang selalu tertutup. Aku sendirian dan ketakutan, terutama ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan malam, saat semua lampu dipadamkan. Begitu takutnya aku sehingga aku tidak pernah memejamkan mata hingga cahaya matahari masuk melalui jendela kecil. Saat itulah aku bisa tidur sebentar sebelum orang-orang asing kembali memasuki kamarku dan memberikan suntikan atau hanya berbisik-bisik tidak jelas.” (MuL/TPD/Zabirudin,2011;85-86)

Setiap kali Lily berusaha untuk melupakan kejadian tersebut selalu kejadian-kejadian yang sama terjadi lagi yang mengakibatkan depresi yang mudah merasa cemas tersebut makin susah untuk dihilangkan dari diri Lily seperti pada wacana ini,

“Tidak!” pekik Lily, bayangan kekerasan yang dialaminya oleh perbuatan Roy kembali berputar-putar dalam kepalanya. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;201)

“Bayu...” Lily memanggil suaminya dengan lirih, bahunya bergetar oleh rasa takut yang tiba-tiba menyergapnya. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;202)

Depresi mudah merasa cemas yang terjadi sesuai dengan diagnostik pada ciri-ciri insomnia, dimana seorang Lily selalu susah untuk tidur setelah kejadian 10 tahun yang lalu yang selalu mengingatkan akan yang dilakukan oleh Om Adi

yaitu pelecehan seksual, dan selalu datang di setiap malam dalam ingatannya, sesuai dengan diskripsi pada wacana berikut ini:

Setelah susah payah berusaha tidur, Bayu mendengar Lily mulai mengigau pelan di antara suara petir. Bayu kembali berlutut di sisi ranjang Lily dan kembali frustrasi. Tangan Lily terkepal di kedua sisi tubuhnya yang tegang, kali ini mimpi buruk itu berlangsung lebih lama dari biasanya. Keringat mulai menetes dari dahi Lily sama seperti keringat yang juga mulai menetes di balik kaus Bayu. Cahaya petir masuk melalui kisi-kisi lubang angin, disusul gelegar yang memekakkan telinga. Tepat pada saat yang bersamaan tangan Lily yang mencengkeram selimut tiba-tiba terangkat ke udara bersamaan dengan tubuhnya yang tersentak ke posisi duduk. Matanya membelalak penuh kengerian seolah sedang melihat hantu, mulutnya menganga di wajahnya yang pucat dan bercucuran keringat dingin. Sama sekali tidak ada suara yang keluar dari bibirnya seakan-akan ada sesuatu yang menyumpal kerongkongannya. (MuL/TPD/Zabirudin,2011;81-82)